

MAKNA RADIKALISME DALAM LINGKARAN FRAMING MEDIAMORFOSIS, POLITIS, DAN IDEOLOGIS

Moh. Dey Prayogo

Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo, Surabaya
moh.deypra@gmail.com

Redi Panuju

Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo, Surabaya
redipanju@gmail.com

ABSTRAK

Radikalisme menjadi salah satu isu atau masalah yang sering dihadapi oleh pemerintahan Indonesia di era kepemimpinan Presiden Jokowi dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa kelompok islam yang di anggap memiliki pemahaman yang bersifat kontradiksi dengan sistem kenegaraan saat ini menjadi alasan utama pemerintah untuk memberantas segala bentuk radikalisme yang ada. Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dalam kontestasi politik di tingkat daerah sampai tingkat nasional para partai penguasa pemerintahan selalu bersaing dengan partai-partai oposisi yang basis massanya juga berasal dari klompok yang dianggap berpaham radikalisme. Disisi lain, aktivitas media yang memuat berita tentang radikalisme memiliki pola yang sangat terstruktur untuk menggambarkan pemaknaan bahwa radikalisme sangat berbahaya dan sangat mengancam sehingga masalah tersebut menjadi penting untuk di kaji dalam perspektif ilmu komunikasi.

Kata kunci: *Radikalisme, Ideologi, Politik, Media*

A. PENDAHULUAN

Pemaknaan terhadap suatu pesan memang menjadi hak prerogatif setiap individu, kebebasan manusia dalam menterjemahkan segala sesuatu yang di hadirkan oleh realitas adalah wujud dari eksistensi pemikiran yang diberikan oleh tuhan kepada kita semua. Tetapi permasalahannya adalah bagaimana ketika pemahaman manusia terhadap objek realitas memiliki kesamaan anatara satu dengan lainnya, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi. Seperti halnya dengan pemahaman masalah radikalisme di Indonesia yang dalam beberapa tahun terakhir kembali mencuat sejak era pemerintahan Presiden Jokowi pada 2014 sampai saat ini. Isu radikalisme masih terus menjadi polemik karena perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap suatu konsep yang dinamai radikalisme tersebut.

Isu yang terakhir sejauh ini, pada tahun 2019 nyatanya menjadi momentum massifnya pemberitaan masalah radikalisme yang sering di jumpai pada berita-berita di media massa. Efek domino pasca pemilihan presiden antara kubu

pemerintah dengan pihak oposisi yang di anggap oleh sebagian masyarakat bahwa kelompok oposisi tersebut merupakan sarang dari orang-orang yang memiliki paham radikalisme. Selanjutnya, Menteri agama yang baru di lantik oleh presiden Jokowi di periode masa jabatan ke 2 pada bulan oktober, dalam beberapa hari setelah pelantikan tersebut menteri agama mengeluarkan peraturan yang kontroversi tentang pelarangan penggunaan cadar dan celana cingkrang di instansi pemerintahan sebagai bagian dari penanggulangan masalah radikalisme. Pernyataan dari menteri agama itu langsung menjadi polemik dan kajian hangat di masyarakat khususnya ummat islam, pemberitaan media massa juga sangat aktif dan intensif meliput isu-isu yang berhubungan dengan radikalisme. Portal berita online seperti detik.com yang sampai pada akhir tahun 2019 terdapat 2800 lebih judul berita yang mengangkat berita tentang radikalisme di Indonesia.

Belajar dari lingkungan sekitar dan kebanyakan masyarakat awam lainnya yang tidak mengerti tentang pokok permasalahan yang terjadi terkait isu radikalisme ini, cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap kelompok islam tertentu. Secara tidak langsung hal tersebut menimbulkan perpecahan tersendiri dikalangan masyarakat jika pemberitaan yang dilakukan oleh media massa tidak objektif dan secara massif selalu menyudutkan atau mendiskriminasi salah satu pihak. Keterkaitan antara pemerintah dengan kelompok islam tertentu mengenai perbedaan pandangan konseptual kenegaraan yang kemudian tumbuh subur bernama radikalisme ini seharusnya diselesaikan dengan serius tanpa mengurangi rasa persatuan dan persaudaraan sesama anak bangsa. Berita yang di muat oleh detik.com tentang radikalisme setelah menteri agama menyatakan pernyataan yang kontroversial tersebut terlihat sangat intens.

B. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis Framing dan dinarasikan secara deskriptif dengan mengambil data yang berbasis library data dan Internet data. Data yang diperoleh di triangulasikan dengan memperkaya informasi-informasi yang ada di media massa digital.

C. PEMBAHASAN

Menurut bahasa atau etimologi, kata radikal berasal dari bahasa latin yakni radix/radici, yang memiliki arti “akar”. Dunia politik memahami istilah “radikal” mendasarkan pada individu, gerakan atau partai politik yang berjuang dalam menuntut perubahan suatu sistem atau tatanan sosial secara keseluruhan dan mendasar. Istilah radikal mulai muncul dalam dunia politik sekitar abad 18 di Eropa dan abad 19 di Amerika Serikat. Kata tersebut mulai mencuat sejak saat Revolusi Perancis pada tahun 1787-1789 Masehi. Sebagian besar masyarakat dikalangan itu yang berada di posisi penentang Raja, menyebut dirinya sebagai “golongan radikal”. Salah satu yang paling populer dalam masa itu adalah gerakan Jacobin.

Pada waktu itu parlemen Perancis terpecah menjadi dua barisan: semua yang menentang dan melawan raja duduk di sebelah kiri, dan sebaliknya mereka yang mendukung raja duduk di sebelah kanan. Dari kejadian tersebut, karena barisan para golongan radikal duduk di sebelah kiri, maka istilah radikal identik

kepada individu, kelompok atau organisasi, bahkan partai politik yang beraliran kiri. Pada tahun 1802 di Inggris, kelompok radikal mulai muncul ketika salah satu fraksi yang berada di dalam partai liberal memperjuangkan dan melakukan gerakan reformasi di parlemen, semua warga Negara dapat mendapatkan hak pilih dan di pilih tanpa terkecuali. Tokoh terkemuka yang bernama Thomas Paine bahkan sampai David Lloyd George yang sering di sangkut pautkan terlibat dalam sejarah gerakan radikal Inggris. *The Rights of Man* adalah salah satu pamphlet yang dimiliki oleh Thomas Paine merupakan manifesto gerakan radikal pada masanya.

Istilah radikal di Amerika Serikat di tandai dari munculnya gerakan yang memperjuangkan penghapusan diskriminasi terhadap manusia melalui perbudakan dan menuntut adanya keadilan sosial yang kuat. John Brown adalah salah satu tokoh dari beberapa tokoh lainnya yang menginisiasi kaum radikal untuk menuntut penghapusan perbudakan sekaligus penghapusan hak atau kepemilikan pribadi.

Setelah perang sipil yang terjadi dan mencapai klimaks pada tahun 1861-1865, istilah radikal menjadi umum dan dipergunakan secara luas di Amerika, puncaknya ketika terdapat fraksi dalam salah satu Partai Republik yang mengusulkan jutaan hektar tanah yang dimiliki oleh Negara harus di distribusikan kepada bekas budak. Pengaruh dari gerakan dan pemikiran kaum radikal di Amerika memiliki efek yang sangat luar biasa dalam mengubah Amerika sampai hari ini dan salah satunya ialah hilangnya sistem perbudakan, penindasan kelas, maupun diskriminasi sosial.

Sejarah radikalisme di Indonesia tercatat mulai pada zaman penjajahan, dimana ada seseorang yang merupakan warga negara Belanda tetapi dia merupakan salah satu tokoh yang paling keras dalam menentang dan mengkritik keras kolonialisme Belanda terhadap pribumi, tokoh tersebut bernama Eduard Douwes Dekker (*Multatuli*) dan Ernest Douwes Dekker, dimana kedua tokoh tersebut dilabeli sebagai seorang radikal oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pergerakan orang-orang atau golongan yang di cap sebagai radikal ini di kenal sebagai gerakan yang tidak mau berkompromi dan anti kooperatif terhadap kolonialisme Belanda.

Perjuangan melawan penjajahan yang dipelopori oleh kaum radikal atau anti kooperatif tersebut sangat kontradiktif terhadap kaum moderat yang cenderung tunduk dan mengemis belas kasihan kepada kolonialisme. Tjipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat dan juga Ernest Douwes Dekker merupakan tokoh kunci dalam pergerakan tersebut dan di golongankan sebagai seseorang nasionalis-radikal.

Bukti pergerakan dari tokoh tersebut di ketahui melalui sebuah partai yang di dirikan yakni *Indische Partij* sebagai panji perjuangan untuk membentuk kekuatan semangat nasionalis-radikal, yang juga membebaskan dari belenggu pemikiran dan cara pandang konservatif agama maupun budaya yang mengklasifikasikan masyarakat antara kaum pribumi dan kaum non-pribumi.

Gerakan mereka sejatinya untuk memperjuangkan suatu Negara Hindia yang adil dan berdikari dimana kemerdekaan seutuhnya terjadi tanpa adanya penindasan dan ketimpangan sosial didalamnya, serta menjamin kesetaraan semua

suku dan ras untuk berdiri dan memiliki hak yang sama untuk hidup dan membangun sebuah bangsa. Dalam perjalanannya, bangsa Indonesia juga memiliki sejumlah tokoh yang di anggap sebagai seorang radikal yang identik dengan gerakan kiri atau komunis seperti Mas Marco Kartodikromo, Semaun, Haji Misbach, Tan Malaka, Darsono, Ali Archam, Musso, Alimin, Aidit dan masih banyak yang lainnya.

Di era kemerdekaan terdapat suatu peristiwa kelam bagi bangsa Indonesia yakni gerakan 30 September 1965 atau yang dikenal sebagai (G30SPKI), di mana peristiwa partai komunis membunuh 7 jenderal Indonesia yang berhubungan dengan pergolakan politik waktu itu, peristiwa tersebut masih di kenang sampai hari ini dan sebagai gerakan radikal yang berbahaya dan mengancam bangsa Indonesia.. Azyumadi Azra (1996), menjelaskan bahwa fenomena radikalisme tidak muncul begitu saja dalam realitas sosial.

Dalam teori sosial masyarakat, radikalisme adalah sebuah gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain, Akar radikalisme juga dapat ditelusuri dari beberapa faktor, antara lain tekanan politik penguasa yang tidak menghendaki keberadaannya, dan di beberapa dunia termasuk Indonesia sendiri fenomena radikalisme mulai muncul karena sikap otorianisme dari pemerintah. Setelah peristiwa G30SPKI, berpuluh-puluh tahun kemudian pergolakan isu radikalisme kembali sangat hangat di perbincangkan, dan radikalisme kali ini menyangkut agama islam sebagai akibat oleh salah satu kelompok atau organisasi islam yang di anggap memiliki sikap resistensi menentang pemerintah secara keras.

Makna radikalisme hari ini tidak terlepas dari framing yang dilakukan oleh media massa, framing atas isu radikalisme yang melanda bangsa indonesia merupakan bagian dari konstruksi media atas realitas yang dipilihnya dan sesuai dengan latar belakang pengetahuan atau idealisme media tersebut. Penggunaan analisis framing dalam dunia akademis (Ilmu Komunikasi) sangat penting dilakukan untuk membaca atau memahami suatu pesan yang disampaikan oleh media massa terhadap khalayak.

Konsep analisis framing yang dijelaskan (Eriyanto, 2002) mengungkapkan bahwa pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa, juga secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) yang dibingkai oleh media, Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi yang dalam artian realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Salah satu model yang sering digunakan dalam melakukan analisis framing ialah model (Pan dan Kosicki, 1993) dengan konsep perangkat framingnya, bahwa untuk mengetahui bingkai atas realitas yang di konstruksi melalui berita dapat di amati melalui perangkat framing yang terbagi ke dalam 4 struktur besar yakni, perangkat sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Masalah radikalisme yang sering menjadi trending topic dalam berita-berita yang di muat oleh media massa khususnya portal berita online atau daring menjadi terasa sangat familiar di telinga khalayak. Jika mengacu pada konsep berita yang ada, intensitas detik.com dalam memberitakan isu atau masalah radikalisme di Indonesia ini karena di landasi oleh faktor berita yang mengandung nilai kedekatan emosional serta mengandung nilai kontroversial sekaligus di antara

khalayak, dan hal tersebut yang menjadi nilai “jual” di kalangan pembaca. Seperti yang di jelaskan oleh (Romli, 2018: 72) bahwa Proximity dan Conflict seperti perang, politik, dan kriminalitas serta kedekatan geografis dan psikologis merupakan nilai berita yang paling umum dan di cari, karena semakin dekat pembaca dengan sebuah kejadian serta semakin besar anggapan terhadap dampak isu yang di beritakan maka semakin besar pula nilai beritanya.

Detik.com sebagai portal berita online yang menjadi komoditas baru di era kemajuan dunia media massa yang kemudian di sebut sebagai mediamorfosis, didalamnya memiliki sifat yang sangat cepat dan intensif dalam pemberitaan yang dilakukan. Penulis sepakat terhadap (Fidler, 2003) yang mengatakan bahwa sebagai rekayasa digital, mediamorfosis mempengaruhi asas-asas media, transformasinya dipengaruhi antara kebutuhan yang muncul, tekanan kompetitif, politis, inovasi, sosial dan teknologi itu sendiri. Berita yang muncul dalam media online mempunyai transmisi yang sangat cepat antara berita satu kepada berita selanjutnya dan juga dapat disebut sebagai sifat keberlanjutan (continue).

Melihat intensifnya berita tentang radikalisme yang muncul pada portal media online detik.com setelah pernyataan menteri agama yang melarang penggunaan cadar dan celana cingkrang di lingkungan instansi pemerintahan, membuat detik.com memiliki nilai yang menarik untuk di cermati bahwa bagaimana sifat media online dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa atau fakta, dalam konteks tersebut ialah tentang radikalisme. studi kasus tentang konstruksi makna radikalisme melalui kajian media online tersebut, menjadi sesuatu yang memiliki korelasi dengan penjelasan (Suryanto, 2015) yang mengatakan dalam era media digital, masyarakat memiliki potensi untuk menghubungkan orang secara efektif, masyarakat dapat melihat tatanan sosial yang ideal ketika teknologi baru mendorong pemahaman budaya yang berbeda dan menciptakan satu keselarasan dengan saling bertukar informasi ataupun pengalaman hidup yang di bangun.

Framing makna radikalisme yang dilakukan oleh detik.com dengan latar belakang sebagai salah satu wujud dari mediamorfosis yang mempunyai sifat, pola, dan kekuatan di penjelasan sebelumnya, mengarah pada bingkai pemberitaan yang cenderung negatif dan diskriminatif terhadap masalah tersebut. 10 hari berturut-turut pasca pernyataan kontroversial menteri agama yang melarang cadar dan celana cingkrang di instansi pemerintahan, detik.com selalu membuat berita yang bertema tentang masalah radikalisme. Konstruksi makna radikalisme yang cenderung diskriminatif dapat di lihat dengan perangkat framing (sintaksis, skrip, tematik, retorik) yang dipakai untuk menganalisis berita-berita dari detik.com tersebut.

Perangkat sintaksis

Perangkat sintaksis mengungkap adanya skema yang terstruktur melalui wacana yang ditekankan oleh wartawan kepada pembaca dalam berita-berita tersebut meliputi keseluruhan berita, mulai dari headline sampai pada kutipan narasumber yang dipilih untuk menguatkan framing tentang makna radikalisme. Detik.com selaku media massa dalam bentuk portal berita online nyatanya juga meluruskan narasi-narasi yang dikeluarkan pihak pemerintah dalam konteks memberantas paham radikalisme yang di anggap meresahkan. Sikap tersebut

dapat dilihat dari setiap berita yang dimunculkan dari periode waktu yang dipilih dalam analisis ini bahwa narasumber yang berasal dari kalangan pemerintahan atau ormas tertentu yang mempunyai basis massa besar selalu menempati headline atau judul utama dari setiap berita yang bertemakan tentang radikalisme.

Latar berita juga demikian, semua berita tersebut mengarah kepada kesimpulan bahwa radikalisme memang berbahaya dan seharusnya dilawan bersama. Konsep penulisan berita yang di buat selalu menunjukkan penekanan kalimat tentang bahaya radikalisme dari sekelompok umat islam yang ada di Indonesia. Latar dari berita-berita tersebut menjelaskan secara tegas bahwa radikalisme agama sangat berbahaya. Hal tersebut dapat di lihat melalui setiap isi berita yang mayoritas mengandung unsur kekhawatiran dari pihak pemerintahan untuk mengidentifikasi orang-orang atau kelompok-kelompok yang terpapar radikalisme. Tidak hanya sampai disitu, hampir di setiap berita diisi dengan cara-cara pencegahan untuk menanggulangi radikalisme.

Skema berita yang di buat dengan terstruktur antara headline, judul, latar, hingga pengutipan sumber yang semuanya merujuk pada penekanan bahayanya radikalisme dalam agama membuat nilai framing begitu terlihat, bahkan di tambah lagi dengan kebanyakan berita pada setiap paragraf penutup di tekankan poin utama dari wawancara dengan narasumber yang seakan menyimpulkan bahwa radikalisme agama itu berbahaya maka harus di tanggulangi dan di perangi bersama dengan alasan dan cara yang berbeda-beda di setiap berita.

Perangkat skrip

Perangkat skrip menjelaskan pentingnya unsur dasar utama dalam komunikasi yaitu who, what, when, why, where, how (5W+1H) dalam sebuah berita. Berlandaskan unsur tersebut, berita tentang radikalisme yang ada pada detik.com memiliki unsur skrip yang berbeda-beda dalam kelebihan dan kekurangannya masing-masing tetapi memiliki pola yang sama dalam menekankan salah satu unsur skrip saja.

Pedoman berita yang berfokus pada siapa yang berbicara atau yang menjadi narasumber mendominasi keseluruhan berita yang di analisis. Unsur who selalu di tekankan pada setiap headline berita, tetapi yang menjadi perhatian khusus disini ialah tokoh-tokoh atau lembaga yang dijadikan narasumber merupakan seseorang yang memiliki status atau jabatan dalam pemerintahan yang secara tidak langsung menyebutkan bahwa radikalisme agama ini ialah musuh Negara yang harus di lawan.

Liputan berita yang dilakukan wartawan detik.com dengan mengambil narasumber-narasumber yang hanya bersifat kontradiktif terhadap masalah radikalisme agama islam, dan tanpa memuat pandangan-pandangan dari kelompok-kelompok islam yang dituduh menganut paham radikalisme menjadikan berita yang ada menekankan bahwa memang radikalisme itu berbahaya dan mengancam Negara seperti pernyataan-pernyataan narasumber pada berita yang di muat oleh detik.com.

Substansi makna radikalisme tidak pernah mendapat tempat pada berita yang di muat sehingga masalah radikalisme menjadi sesuatu yang bersifat otoriter dan harus diterima begitu saja oleh masyarakat sesuai dengan narasi yang di bangun oleh pemerintah selama ini.

How sebagai Unsur

Unsur how juga sangat terlihat dalam setiap berita, semua tokoh yang dijadikan narasumber selalu berbicara bagaimana cara-cara untuk menanggulangi radikalisme secara massal, dalam artian lain bahwa radikalisme harus di hilangkan baik secara substansial maupun tekstual. Meskipun cara-cara yang di ungkapkan oleh narasumber berbeda-beda tetapi kesimpulan berita tersebut tetap sama bahwa radikalisme agama itu sangat berbahaya bagi Negara Indonesia.

Berbanding terbalik dengan unsur who dan how yang selalu mendapat tempat utama dalam setiap berita, unsur what menjadi unsur yang jarang sekali di angkat secara mendalam oleh wartawan detik.com dalam mendefinisikan apa sebenarnya yang dimaksud dengan makna radikalisme. Tulisan dan kajian terhadap makna radikalisme yang di maksud pemerintah dan bagaimana hal tersebut dapat membahayakan bagi Negara sama sekali tidak tertera dalam tulisan berita, sehingga ketimpangan makna terjadi dalam berita-berita tersebut. Unsur skrip seharusnya membentuk sebuah kerangka tulisan seperti bercerita (story telling) dengan didampingi kelengkapan unsur (5W+1H) didalamnya, tetapi hal tersebut tidak terlihat. Framing yang kuat terhadap makna radikalisme versi pemerintah menjadi begitu dominan karena terdapat salah satu unsur yang selalu ditonjolkan, dan satu unsur lainnya yang tidak telalu di ekspose dalam berita yang di muat.

Perangkat tematik

Perangkat tematik yang terdapat pada berita radikalisme yang dimuat detik.com dalam analisis ini memiliki kesamaan struktur atau pola penyusunan fakta didalamnya. Jika perangkat sintaksis menjelaskan bagaimana pernyataan sebuah fakta yang di buat wartawan dengan skema tertentu, maka perangkat tematik ini menjelaskan bagaimana fakta itu ditulis dalam konteks penelitian ini untuk menciptakan framing terhadap makna radikalisme.

Tulisan yang disesuaikan dengan rapi melalui kata hubung tiap paragraf untuk menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan radikalisme membuat seluruh bagian berita dari judul sampai paragraf satu hingga paragraf terakhir dalam berita yang dimuat oleh detik.com, semuanya dikaitkan menjadi satu bagian yang terstruktur untuk membentuk kerangka framing yang sempurna.

Dari hasil analisis yang dilakukan, semuanya memperlihatkan struktur tulisan yang memiliki kemiripan antara pernyataan seorang narasumber dengan kesimpulan wartawan, namun kesimpulan wartawan lebih dominan untuk menekankan kepada pembaca bahwa radikalisme itu berbahaya. Seperti contoh kutipan berita pada tanggal 06 November 2019 yang dimuat oleh detik.com bawah ini:

Menteri Agama (Menag) Fachrul Razi mengatakan fenomena radikalisme berbasis agama menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan secara khusus, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Menurutnya, radikalisme yang berbasis agama berdampak langsung pada kerukunan antar umat beragama. (Kesimpulan wartawan)

"Tentu saja, pemaknaan terhadap radikalisme ini perlu didefinisikan secara tegas dan jelas. Jangan sampai terjadi penanganan yang keliru terhadap

radikalisme karena kekeliruan dalam mendefinisikan radikalisme itu akan bisa berdampak tidak baik," kata Fachrul, Selasa 6/11/2019. (Pernyataan narasumber)

Proposisi dan Koherensi

Unsur proposisi dan koherensi merupakan salah satu unsur yang meliputi perangkat tematik, dua variabel yang berbeda dalam suatu berita dapat dihubungkan menjadi satu kesatuan menjadi isi berita yang memiliki tujuan untuk membuat framing semakin terlihat. Unsur ini dapat dilihat dalam berita yang dimuat pada tanggal 10 November 2019, dimana "hari pahlawan" dan "radikalisme" merupakan sesuatu yang tidak memiliki korelasi secara langsung, tetapi wartawan detik.com membuat berita dengan menjadikan Bamabang Soesatyo yang sebagai ketua MPR RI sekaligus Kepala badan bela negara FKPPi untuk dijadikan narasumber dengan memuat pernyataan bahwa momentum hari pahlawan harus dijadikan sebagai refleksi untuk mencegah paham radikalisme di Indonesia. Framing tersebut sudah sangat terlihat melalui perangkat tematik ini, dengan di temukannya fakta bahwa terdapat unsur-unsur yang menyatakan detik.com membuat berita untuk mendukung makna radikalisme sesuai dengan narasi yang di bangun oleh pemerintah.

Perangkat retorik

Perangkat retorik menjadi perangkat framing yang paling terlihat untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna radikalisme yang dilakukan oleh detik.com. Jika dalam perangkat framing sebelumnya penekanan ada pada pernyataan narasumber atau siapa yang menjadi narasumber, dalam perangkat ini semua perhatian tertuju pada penggunaan istilah atau bahasa yang secara langsung mengkonstruksi makna radikalisme itu sendiri.

Berita yang di buat oleh detik.com tentang radikalisme menunjukkan sebuah sikap yang jelas untuk mengarahkan persepsi pembaca kepada makna radikalisme yang sangat berbahaya. Konotasi-konotasi yang dipakai dalam berita-berita tersebut membuat seolah Negara sedang berada pada posisi urgensi yang sangat tinggi dalam menghadapi radikalisme. Pernyataan dari narasumber yang di muat dalam berita detik.com yang berlatar belakang dari kalangan elit Negara di tekankan dengan berbagai jabatan yang disematkan dalam berita untuk meyakinkan masyarakat bahwa makna radikalisme yang di buat itu sangat berbahaya. Tidak hanya sampai disitu, karena klaim radikalisme yang dimaksud adalah radikalisme dari kelompok agama islam.

Konstruksi makna radikalisme agama dengan menyangkut nama islam didalamnya sangat terlihat melalui pemilihan kata atau penyebutan atribut keislaman seperti (masjid, cadar, celana cingkrang, pemahaman agama yang komperhensif, da'i moderat, dan lain-lain) yang selalu menjadi sasaran utama terhadap konsepsi framing makna radikalisme. Ditambah dengan penekanan kata yang banyak di temui tentang konstruksi bahwa makna radikalisme itu sangat berbahaya seperti kata (moderasi agama, mencegah, mengkhawatirkan, memerangi, mengancam, harus dilawan bersama, dan lain-lain). Meskipun itu semua yang dimaksud hanya tertuju pada salah satu kelompok islam semata, tetapi hal tersebut tidak pernah di jelaskan dalam setiap berita secara spesifik siapa saja dan bagaimana paham radikalisme berbahaya. Detik.com sebagai portal berita online

yang menjadi bagian dari konsep perkembangan mediamorfosis dalam bentuk digitalisasi media massa (news), dimana kerja media tersebut yang bertumpu pada internet merupakan bagian dari konvergensi media melalui penyempurnaan sifat-sifat media yang lama. Berita yang dulunya seringkali identik dengan sifat dilay atau terlambat sekarang dengan adanya internet menjadi sangat cepat dan uptodate. Meskipun begitu cepatnya arus informasi dan komunikasi sekarang ini, terdapat sebuah pola yang memaksakan khalayak untuk mendapatkan berita yang di inginkan dan yang tidak diinginkan sekaligus jika masuk dalam sebuah portal berita online. Seperti detik.com yang berhak memasang headline utama dalam berandanya untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa hal tersebut di anggap penting untuk di beritakan oleh pihak media.

Konstruksi yang dibangun oleh detik.com bahwa makna radikalisme itu berbahaya dan mengancam dengan uraian analisis framing yang telah di jelaskan sebelumnya, juga di pengaruhi oleh sifat media dari detik.com itu sendiri. Media online memiliki kelebihan dari segi kecepatan dan intensitas berita yang dihadirkan, jika koran atau majalah menunggu waktu berhari-hari untuk terbit, tidak demikian dengan media online. Berita radikalisme yang dimuat oleh detik.com sangat masif dan memiliki jarak yang tidak begitu lama di antara jarak berita satu ke berita lainnya dengan isi atau latar belakang berita yang sama mengenai bahayanya radikalisme di Indonesia dengan di kemas melalui variatifnya narasumber dan berbagai solusi yang beragam untuk memberantas radikalisme.

Melalui pemberitaan yang dilakukan oleh detik.com tentang radikalisme dengan intensitas waktu yang begitu rapat, maka semakin besar pula tingkat opini publik yang di hasilkan. Media massa online seperti detik.com mempunyai dominasi yang kuat untuk mengkonstruksi opini publik dikarenakan berita tersebut selalu hadir dalam sosial media seperti instagram, facebook, twitter dan lain-lain yang bahkan tidak hanya sebagai akun biasa, namun juga sering sebagai iklan yang secara otomatis muncul dalam beranda para pengguna sosial media tersebut.

Opini publik akan selalu muncul sebagai respon terhadap berita-berita yang menjadi kontroversi di masyarakat dan timbulnya opini publik dapat mengukuhkan wacana yang sedang di desain oleh media baik dalam skala homogen maupun hetrogen, dalam ruang lingkup kedektan sosial maupun anatar kelompok-kelompok eksternal individu. Berita radikalisme yang dimuat oleh detik.com dan telah melalui tahap analisis tersebut menunjukkan adanya framing yang jelas untuk mempengaruhi opini publik bahwa radikalisme agama perlu diawan bersama karena mengancam keutuhan Negara.

Adapun (Panuju, 2018) mengatakan selama ini terdapat hipotesis yang sulit dipatahkan bahwa semakin subur kultur politik demokratis di suatu Negara maka semakin tinggi asupan opini publik yang dibutuhkan masyarakat dengan berbagai faktor yang mengikutinya. Isu radikalisme yang berkembang selama bertahun-tahun di Indonesia yang juga sebagai Negara demokrasi terlihat sangat kontradiktif dengan sistem yang ada selama ini. Radikalisme di anggap sebagai masalah besar oleh Negara namun tidak pernah di akomodir melalui pendekatan-pendekatan akademis ataupun yuridis secara pasti tentang status pemahaman

makna radikalisme tersebut, sebaliknya isu ini di biarkan berkembang liar begitu saja dan terlihat seperti isu “musiman” untuk mempengaruhi opini publik dalam kepentingan politik atau melanggengkan status quo elite Negara saat ini.

Pemerintah yang memiliki segala macam kekuasaan baik itu militer, penegak hukum, bahkan sampai media massa yang di fungsikan untuk mengontrol jalannya Negara dengan sebaik-baiknya. Segala macam otoritas yang dimiliki pemerintah dalam sebuah Negara demokrasi seperti Indonesia sejatinya berguna untuk menegakkan kedaulatan dan keadilan bagi seluruh warga Negara. Tetapi, disisi lain kekacauan dalam Negara demokrasi melibatkan segala sesuatu yang memiliki tendensi politik tertentu, terutama apabila hal tersebut bertentangan dengan pihak penguasa. Pemerintah dapat memanfaatkan media massa yang mereka miliki untuk mengontrol atau menciptakan hegemoni untuk menghadang strategi lawan-lawan politiknya yang bisa mengancam kekuasaannya dalam pemerintahan. Isu radikalisme agama yang berkembang selama ini jika kita kembali melihat sejarah mulanya juga karena masalah kepentingan politik yang bermula pada pemilihan gubernur DKI Jakarta beberapa tahun lalu dan meluas hingga sampai saat ini.

Dalam konsep relasi kuasa (Foucault, 1980) mengatakan bahwa Disiplinary power bukan konsep tentang kekuasaan yang dimiliki berdasarkan otoritas untuk mengontrol yang lain melainkan ia berfungsi dalam dan terhadap setiap relasi sosial, ekonomi, keluarga, dan seksualitas. Kekuasaan pada konteks ini bukan soal legalitas tindakan dan penghukuman dalam mengontrol paham-paham radikal yang berkembang dimasyarakat saat ini, tetapi mengenai normalisasi kelakuan yang didisain dengan memanfaatkan media massa untuk mengkonstruksi pemikiran masyarakat bahwa makna radikalisme didisain sebagai musuh negara. Dalam teori relasi kuasa tersebut bisa kita perhatikan bagaimana media massa seperti detik.com memiliki peran yang sangat penting terhadap agenda pemerintah untuk melakukan normalisasi perilaku berlatar belakang politik praktis yang ada selama ini. Isu radikalisme yang sering hadir dalam berita-berita termasuk dalam berita detik.com merupakan suatu bentuk fungsi reproduktif pemerintah untuk mengklaim suatu tindakan atau perilaku masyarakat yang di anggap menyimpang dari tujuan bernegara selama ini, dan hal tersebut ialah dengan menghembuskan ancaman radikalisme yang membahayakan keutuhan bangsa.

Rezim wacana itu merupakan bentuk dari kekuasaan yang menyesuaikan kebutuhan dalam melanggengkan kekuasaan tersebut. Wacana dapat berwujud sebagai praktik-praktik yang mengorganisasikan dan terorganisasikan, yang mengubah konstelasi sosial dan yang menghasilkan, serta menjadikan isu radikalisme sebagai yang memiliki otonomi dan klaim atas kebenaran dan kontekstualisasi sebuah pengetahuan adalah Negara semata. Narasi yang duat oleh elit pemerintahan Indonesia dalam berita yang di muat oleh detik.com tidak hanya mengklaim kebenaran bahwa makna radikalisme itu sangat buruk tetapi juga lebih mengarah pada disintegrasi antar kelompok satu dengan yang lainnya. Konteks radikalisme yang dihubungkan dengan agama islam menjadi sangat sensitif karena menyangkut keyakinan umat beragama, dan framing yang dibuat oleh detik.com tentang radikalisme ini berpotensi semakin membuat kontradiktif pemahaman isu tersebut dalam persepsi di anantara masyarakat Indonesia.

Masalah radikalisme yang muncul ke publik seringkali bersinggungan dengan kontestasi politik, sehingga para elit yang berkuasa melakukan klaim secara sepihak dengan memanfaatkan media massa untuk mempengaruhi opini publik dengan membangun narasi yang berpandangan bahwa radikalisme sangat mengancam dan berbahaya bagi keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam hal ini penulis sepakat dengan (Piliang 2003) yang menjelaskan kekuasaan tidaklah semata mekanisme yang berfungsi melayani reproduksi relasi sebagaimana aparat yang represif, melainkan kekuasaan sendiri bersifat produktif dan juga kekuasaan tersebut dapat menghasilkan atau menyebabkan munculnya objek-objek pengetahuan yang baru, serta mengakumulasi kawasan informasi yang baru juga.

Makna radikalisme yang dibangun oleh pemerintah tidak pernah bersumber dan berlandaskan nilai historis peradaban dunia tentang makna yang sebenarnya. Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan makna radikalisme yang berasal dari kata radikal dengan 3 arti yakni maju dalam berfikir, menuntut perubahan amat keras, dan secara mendasar atau hal yang prinsip, apabila permasalahan radikalisme ini di tarik kepada makna dari KBBI tersebut maka seharusnya ada indikator yang secara terbuka dijelaskan oleh pemerintah sekeras apa radikalisme itu menuntut perubahan, bila hanya sampai pada pemaknaan menuntut perubahan secara mendasar tanpa disertai dengan kekerasan atau melanggar hukum maka kenapa hanya kelompok islam tertentu yang di tuding hari ini, karena sangat banyak sekali kelompok-kelompok lain atau individu lain yang melakukan hal yang sama tetapi dalam perjalanannya tidak pernah ada kasus sampai membuat kekacauan Negara hingga tahap darurat.

Masalah radikalisme semakin menjadi kompleks ketika ideologi atau paham bernegara dari kelompok islam di hadapkan dengan ideology pancasila yang menjadi landasan bernegara bangsa indonesia selama ini. Padahal, agama islam sebagai dalah satu pondasi bangsa selama ini yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan serta membangun bangsa indonesia selama berabad-abad bahkan turut serta mencetuskan nilai-nilai dalam pancasila tersebut, maka tidak seharusnya agama islam di jadikan kambing hitam atas permasalahan ini. Ideologi pancasila sudah bersifat mutlak untuk menjadi landasan utama bernegara selama ini, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sudah melalui pembahasan yang sangat panjang dan melelahkan bagi founding father bangsa dengan mempertimbangkan segala aspek sosiologi maupun ideologis didalamnya, walaupun tidak dapat dihindari bahwa bentuk implementasinya yang selalu berbeda dan berubah-ubah selama ini.

Pemerintah dalam melemparkan isu radikalisme ini jika di lihat kembali kebelakang kepada sebab akibatnya maka dapat ditemui peristiwa politik didalamnya, maka seharusnya dapat ditafsirkan juga bahwa makna radikalisme yang berkembang hari ini juga bermuatan kepentingan politik. Degradasi makna radikalisme kedalam sesuatu yang berkonotasi negatif membuat hilangnya esensi bahasa beserta sejarah panjang yang pernah memuat masalah serupa. Bahkan ada beberapa kelompok di dunia ini yang dengan bangga menyebut dirinya sebagai kelompok radikal seperti di Inggris, pada 1802, salah satu fraksi di tubuh Partai

Liberal menamai dirinya “kaum radikal”. Mereka memperjuangkan reformasi parlemen, hak pilih dan dipilih bagi semua orang tanpa kecuali.

Kelompok radikal dalam sejarah Indonesia sendiri juga memiliki pengaruh sangat besar terhadap kemerdekaan yang diperoleh dari tangan kolonialisme belanda pada zaman penjajahan. Perjuangan melawan hak-hak pribumi dan perjuangan melawan kelas sosial menjadikan beberapa nama yang di anggap sebagai tokoh radikal pada waktu itu seperti Tjipto Mangunkusumo, Ernest Douwes Dekker, dan Suwardi Suryaningrat. Sejarah radikalisme yang begitu panjang membawa makna tersebut kepada frasa perjuangan kaum-kaum tertindas yang ingin mendapatkan hak dan keadilan, sehingga kurang etis apabila pemerintah Indonesia beserta media massa seperti detik.com hari ini membuat framing negatif tentang makna radikalisme terutama menyangkut masalah agama yang sifatnya sangat sensitif sebagai suatu kepercayaan individu.

Indonesia sebagai Negara demokrasi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai perlindungan terhadap warga Negara yang berpendapat dan bersuara tentang suatu pemikiran-pemikiran atau kajian terhadap segala macam isu sosial, politik, ekonomi, maupun budaya yang secara konstitusi itu di anggap sah dan tidak menyalahi aturan maka seharusnya hal tersebut tidak perlu lagi menjadi polemik. Pemerintah seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendekatan normatif, apabila dirasa ada kelompok yang di anggap tidak sejalan dengan pemerintah seperti kelompok yang di tuduh radikal tersebut seharusnya pemerintah dapat mengakomodir kelompok-kelompok tersebut dengan penjurusan akademis maupun uji materi melalui jalur hukum, media juga dapat menjadi penengah di antara kondisi tersebut tanpa memiliki tendensi apapun sehingga masyarakat tidak tergiring ke arah oposisi perpecahan dan semua kelompok dapat bersinergi satu sama lain guna membangun bangsa Indonesia yang adil dan progresif.

D. PENUTUP

Pengaruh media morfosi yang dalam hal ini adalah sifat detik.com sebagai bentuk dari new media atau digitalisasi media memiliki keterlibatan dan pengaruh untuk mengkonstruksi makna radikalisme kepada konotasi yang negatif dan menakutkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengamatan melalui metode analisis framing yang dilakukan terhadap berita-berita yang dimuat oleh detik.com. metode analisis framing digunakan untuk mengamati berita-berita tersebut dengan dipisahkannya satu persatu dan di analisis menggunakan perangkat framing yang ada seperti perangkat sintaksis, perangkat skrip, perangkat tematik, dan perangkat retorik. Semua berita memiliki pola yang hampir sama dalam menyusun perangkat framing untuk membahas masalah radikalisme ke arah yang negatif dan mengalami distorsi makna didalamnya.

Radikalisme yang didasari oleh nilai-nilai historis-sosiologis maupun ideologis, terperangkap dalam kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan rezim pemerintah saat ini. Substansi keberadaan makna yang di arahkan kepada kelompok islam yang berpaham radikal menjadikan tidak hanya individunya saja yang mengalami diskriminatif makna, namun juga islam sebagai landasan teologis. sebagian besar masyarakat Indonesia seakan menjadi terpecah dan tidak terkoneksi satu sama lain antar individu, antar kelompok, bahkan antar Negara

sekalipun. Kondisi sosial semakin kacau dan dapat di prediksi lebih parah lagi ketika masalah radikalisme ini tidak segera di selesaikan oleh semua pihak terkait, pelarangan ceramah, pembubaran pengajian, immoralnya pelaku media sosial antara satu dengan yang lain, saling menghina di ruang publik, dan lain sebagainya akan terus terjadi untuk berkuat pada masalah tuduhan radikalisme tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumadi, (1996). Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-modernisme. Jakarta: Paramadina
- Eriyanto, (2002). Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.
- Foucault, Michel, (1980). Power/Knowledge. London: The Harvester Press.
- Panuju, Redi, (2018). Pengantar Study (Ilmu) Komunikasi “komunikasi sebagai kegiatan, komunikasi sebagai ilmu”. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Piliang, YA. (2003). Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra
- Romli, M. (2018). Jurnalistik Online. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Suryanto, (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pan, Zhongdang & Kosicki, GM. (1993). ‘Framing Analysis: An Approach to News Discourse’, Political Communications, Vol. 10. No. 1.
- Ummah, Sunchoirul, (2012). ‘Akar Radikalisme Islam di Indonesia’, Humanika, No. 12.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/DetikCom> (22-10-2019)
- <http://www.berdikarionline.com/menyelamatkan-istilah-radikal/> (05-12-2019)